



## Pemertahanan Bahasa Sunda pada Keluarga Amalgamasi di Kota Bandung melalui Etnoparenting dan Literasi Budaya

Ikmalludin, Henhen Hendayeni, Salman Ramdani Rachman, Shelpi Nur Awaliyah, Salsabil Qodrunnada,

Taufik Ampera\*

Universitas Padjadjaran

[taufik.ampera@unpad.ac.id](mailto:taufik.ampera@unpad.ac.id)\*

### ABSTRACT

**Abstrak:** Kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat berpeluang menjadi tempat terjadinya amalgamasi antara suku Sunda dan suku Jawa. Hal ini berpotensi mengancam vitalitas bahasa Sunda. Pemertahanan vitalitas bahasa Sunda dalam keluarga amalgamasi penting dilakukan melalui pola asuh yang diterapkan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas literasi budaya untuk mempertahankan vitalitas bahasa Sunda serta pola asuh yang diterapkan dalam keluarga amalgamasi di Kota Bandung. Metode penelitian menggunakan *Mixed Methods*. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan data kuantitatif melalui kuesioner mengenai tingkat penerapan etnoparenting dan literasi budaya dalam keluarga amalgamasi dan tes vitalitas bahasa yang diadopsi dari model pengukuran bahasa Florey. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan linear antara etnoparenting dan literasi budaya dengan skor vitalitas bahasa Sunda pada anak, dan secara simultan keduanya berpengaruh secara signifikan. Interaksi sosial dan pendidikan formal dinilai lebih berperan dalam kemampuan berbahasa Sunda yang dimiliki anak.

*Abstract Bandung, as the capital city of West Java, presents an opportunity for the amalgamation of the Sundanese and Javanese ethnic groups. This situation has the potential to threaten the vitality of the Sundanese language. The preservation of the vitality of the Sundanese language within amalgamated families is crucial and can be achieved through the parenting patterns applied to children. This study aims to assess the effectiveness of cultural literacy in maintaining the vitality of the Sundanese language and the parenting patterns implemented in amalgamated families in Bandung City. The research employs a Mixed Methods approach. Qualitative data were collected through interviews, while quantitative data were obtained through questionnaires regarding the application of ethnoparenting and cultural literacy in amalgamated families, as well as a language vitality test adopted from Florey's language measurement model. The conclusion of this study indicates that, although there is a linear relationship between ethnoparenting and cultural literacy with the Sundanese language vitality score in children, both factors do not have a significant effect. Social interaction and formal education are considered to play a more significant role in the children's ability to speak Sundanese.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 19 Juli 2024

First Revised 05 Agst 2024

Accepted 20 Agst 2024

First Available online 12 Sept 2024

Publication Date 30 Oct 2024

#### Keyword:

Amalgamasi; pola asuh; literasi budaya; vitalitas bahasa Sunda

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia tercermin melalui pernikahan campuran yang sering terjadi di masyarakat. Pernikahan campuran dapat diartikan sebagai pernikahan antara dua orang dari negara, suku, atau agama yang berbeda (Andini, 2019). Dalam riset ini pernikahan campuran yang dimaksud adalah pernikahan antara dua orang dari suku yang berbeda (Sunda-Jawa) atau disebut juga amalgamasi. Amalgamasi adalah bentuk tingginya rasa persatuan dan toleransi antar suku. Saat ini, amalgamasi juga menjadi cerminan masyarakat yang multikultural, di mana budaya yang beragam diterima sebagai sebuah realitas sosial (Suryani, A, 2020). Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dikutip dari dataindonesia.id (2023), Indonesia memiliki lebih dari 1300 suku bangsa. Data dari goodstats menunjukkan bahwa suku Jawa menempati urutan pertama suku dengan populasi terbanyak, yaitu 40,22% dari total penduduk Indonesia, sedangkan suku Sunda berada pada urutan kedua dengan populasi sebesar 15% dari total penduduk Indonesia. Besarnya populasi suku Jawa dan Sunda, ditambah dengan pengaruh globalisasi dan urbanisasi, mendorong terjadinya amalgamasi antara kedua suku tersebut. Amalgamasi ini mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Baiduri dan Yuniar (2017), pola asuh orang tua dipengaruhi oleh faktor budaya. Perbedaan latar belakang budaya orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak mereka, dengan nilai-nilai budaya dari orang tua dan masyarakat menjadi penopang utama pola asuh tersebut.

Indonesia merupakan negara dengan bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini (Tondo, 2009). Bahasa daerah sebagai warisan budaya tak benda memainkan peran penting sebagai identitas dan bukti peradaban serta eksistensi bangsa Indonesia. Bahasa juga merupakan salah satu aspek penting untuk membentuk identitas sosial baik individu maupun kelompok di dalam masyarakat. Bahasa daerah bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan identitas dan bukti kekayaan budaya (Aulia & Rachman, 2024) Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, Dadang Suhendar (2016), menyatakan bahwa vitalitas bahasa daerah dapat terancam oleh amalgamasi. Kota Bandung, sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, memiliki peluang besar menjadi tempat terjadinya amalgamasi, khususnya antara suku Sunda dengan suku Jawa. Oleh karena itu, menjaga vitalitas bahasa Sunda dalam keluarga amalgamasi penting dilakukan melalui pola asuh yang diterapkan kepada anak.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Melalui pola asuh, orang tua dapat mengenalkan budaya lingkungan sekitar. Penerapan nilai-nilai budaya dalam pola asuh dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak melalui penggunaan bahasa yang disebut *undak usuk basa*, yang mencerminkan karakter penuturnya. Dalam keluarga amalgamasi Sunda-Jawa, orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak. Sebagai lingkungan terdekat yang berinteraksi dengan anak, interaksi di dalam keluarga tercipta karena adanya pengaruh nilai-nilai sosial yang diberikan oleh orang tua yang akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak di masa depan, mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama yang menerima kehadiran anak (Nikawanti et al., 2024). Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat yang tepat untuk mengenalkan dan membiasakan penggunaan bahasa daerah oleh anak.

Sebagai negara yang menghormati dan melestarikan budaya, serta melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 ayat 2, yang menyatakan bahwa: Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional: riset ini bertujuan untuk

mempertahankan vitalitas bahasa Sunda dalam keluarga amalgamasi melalui etnoparenting dan literasi budaya. Riset ini bertujuan mengungkapkan model etnoparenting yang diterapkan dalam keluarga amalgamasi untuk mempertahankan vitalitas bahasa Sunda pada keluarga amalgamasi, dan menjelaskan bagaimana etnoparenting dan literasi budaya pada keluarga amalgamasi di kota Bandung dapat mempertahankan vitalitas bahasa Sunda.

Riset ini memperdalam pemahaman tentang pemertahanan vitalitas bahasa Sunda dalam konteks amalgamasi melalui praktik etnoparenting dan literasi budaya. Vitalitas bahasa merujuk pada kemampuan suatu bahasa untuk memenuhi fungsi dan tujuan komunikasi yang beragam (Candrasari & Nurmaida, 2018). Hasil riset ini diharapkan dapat berkontribusi pada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa, sosial, komunikasi antar budaya, dan hukum terkait pelestarian bahasa daerah. Riset ini juga meningkatkan kesadaran untuk menjaga kelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda. Bagi pembaca, riset ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur terkait bahasa, literasi budaya, dan multikulturalisme, serta meningkatkan kepekaan terhadap masalah vitalitas bahasa daerah dan mendorong riset lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa Sunda melalui etnoparenting dan literasi budaya. Manfaat bagi masyarakat adalah menemukan praktik etnoparenting dan literasi budaya yang sesuai dengan dan dapat diterapkan untuk menjaga vitalitas bahasa Sunda. Bahasa dapat dijadikan identitas lokal dan etnoparenting serta literasi budaya dapat menjadi rujukan pelestarian budaya dalam keluarga.

Riset mengenai etnoparenting, vitalitas bahasa, amalgamasi, dan literasi budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Andriani dan Rachmawati (2022) dalam risetnya yang berjudul “Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis” menunjukkan bahwa nilai penting pengasuhan pada pernikahan multi etnis adalah nilai agama, toleransi, keterlibatan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang membentuk identitas budaya anak. Syahdita (2020) dalam risetnya “Dampak Amalgamasi Etnis Sunda dan Minang pada Sistem Keekerabatan Matrilineal Peran Mamak dan Kemenakan” membahas bahwa amalgamasi Sunda-Minangkabau dengan sistem kekerabatan berbeda, di mana peran paman dan kemenakan kurang terpenuhi. Wagianti, Wahya, dan Riyanto (2017) dalam risetnya “Vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Bandung” menemukan bahasa vitalitas bahasa Sunda kuat dalam ranah kekeluargaan, transaksional, dan kekariban, tetapi kurang dalam ranah kedinasan dan orang yang tidak dikenal. Bahasa Sunda lebih sering digunakan di lingkungan keluarga, terutama dengan kakek/nenek dan ayah/ibu, dan vitalitasnya terjaga dengan penggunaan di berbagai ranah. Menurut Geertz (1983) Pola asuh merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak. Pola asuh yang terdapat dalam keluarga memegang dua prinsip yaitu tata krama rasa hormat serta kerukunan. Dalam masyarakat Jawa konsep ini dibagi lagi menjadi konsep *Wedi*, *Isin*, dan *Sungkan*. Kemudian ada juga model pengasuhan dengan cara *ngedeni-ngedeni* yang artinya menakut-nakuti anak dengan cara ancaman mengenai nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain. Perandika (2020) dalam risetnya “Analisis Pengembangan Literasi Budaya dalam lingkup Kearifan Lokal di SD Negeri Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka” menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi literasi budaya lokal di SD Negeri Ciparay 1 sudah dilakukan, namun implementasinya masih kurang efektif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan bagi tenaga kependidikan. Berdasarkan riset-riset terdahulu, riset ini bertujuan menyempurnakan riset terdahulu dengan melihat hubungan bahasa daerah sebagai dampak amalgamasi, tingkat literasi budaya masyarakat, dan pola asuh yang sesuai dengan budaya lokal dengan vitalitas bahasa Sunda.

## METODE

Subjek dari riset ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga amalgamasi (pernikahan antara 2 suku yang berbeda) dalam hal ini, riset kami berfokus pada pernikahan antara suku Sunda dan suku Jawa yang berdomisili di Kota Bandung. Riset ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Penelitian dengan metode ini adalah riset yang dimana periset secara sistematis mengombinasikan atau menggabungkan dua pendekatan sekaligus, yaitu kuantitatif dan kualitatif, baik itu dari segi teknik, metode, cara pandang, konsep, serta bahasa ke dalam satu penelitian (Parjaman & Akhmad, 2019).

Pada riset ini, dilakukan pengumpulan data kuantitatif berupa angket mengenai cara pengasuhan berbasis budaya (etnoparenting) dan literasi budaya yang diisi oleh kedua orang tua serta kuesioner tes kebahasaan yang selanjutnya diisi oleh anak-anaknya sebagai tolak ukur kemampuan sang anak dalam menggunakan bahasa Sunda. Selain itu, dilakukan pula proses wawancara dengan para informan serta ahli bahasa yang nantinya menjadi sumber sekunder pada riset ini. Setelah semuanya selesai, data hasil dari informan tersebut kami analisis dan olah hingga berhasil dibuat sebuah kesimpulan sebagai bentuk laporan hasil penelitian.

Dalam riset ini, terdapat dua kategori variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah jenis variabel yang dapat berdiri sendiri dan dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel dependen adalah jenis variabel yang bergantung serta dipengaruhi oleh variabel independen. Pada riset ini, variabel independen adalah tingkat pernikahan antar-suku Sunda dan Jawa (amalgamasi) di Kota Bandung. Sedangkan Variabel dependennya adalah eksistensi bahasa Sunda pada keluarga multi etnis.

Sumber data yang digunakan dalam riset ini menggunakan dua sumber antara lain: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi di lapangan secara langsung. Wawancara melibatkan pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai cara pengasuhan berbasis budaya yang baik dan benar dalam keluarga yang berbeda suku sebagai upaya mempertahankan eksistensi serta vitalitas bahasa daerah. Wawancara dilakukan secara daring dan luring. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dokumen, serta wawancara bersama ahli bahasa. Selain dokumen dalam bentuk tertulis, peneliti juga mengumpulkan data-data berupa audio, dan audio visual yang dapat memperluas analisis riset penelitian.

*Mixed Method Research* dalam bahasa Indonesia berarti penelitian metode campuran. Metode ini menggunakan pendekatan pada penelitian dengan mengkombinasikan bentuk data kualitatif dan kuantitatif. Data yang telah dikategorikan menjadi data kualitatif dan kuantitatif, masing-masing akan dianalisis untuk kemudian dibandingkan, diinterpretasi, dan divalidasi. Data kualitatif yang telah diperoleh disusun menjadi narasi yang mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalam data. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengetahui hubungan antar variabel. Fakta yang dihasilkan bersifat komprehensif dengan menggunakan semua alat pengumpul data yang periset gunakan.

Penyimpulan hasil riset akan ditulis secara deskriptif. Pemaparan diawali dengan penyampaian jumlah keluarga amalgamasi yang kami jadikan informan serta bagaimana pola pengasuhan para orang tua terhadap anaknya dengan berbasiskan budaya lokal. Dampaknya pada eksistensi bahasa Sunda pada daerah penelitian akan dipaparkan melalui hasil analisis dari data kualitatif serta kuantitatif. Kesimpulan yang ditarik kemudian adalah pemahaman mendalam terkait efektivitas etnoparenting dan literasi budaya dalam mempertahankan vitalitas bahasa daerah sebagai konsekuensi dari fenomena amalgamasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh dari riset ini adalah data kualitatif primer dengan total narasumber 7 (tujuh) keluarga, enam diantaranya seorang ayah yang berasal dari suku Jawa, dan data kuantitatif primer dengan jumlah responden sebanyak 15 responden.

### 1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil uji normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.11330588
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.104
	Negative	-.147
Test Statistic		.147
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas, nilai sig. pada uji Kolmogorov Smirnov sebesar  $0.200 > 0.05$  yang artinya bahwa data berdistribusi normal. Data berdistribusi normal berarti frekuensi penerapan etno parenting dan literasi budaya adalah rata-rata tidak positif rutin, namun juga tidak kosong sama sekali. Sehingga analisis statistik yang dilakukan dalam riset ini dapat memberikan hasil yang dapat diandalkan.

### 2. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil uji linearitas

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Etnoparenting * Score Vitalitas Bahasa	Between Groups (Combined)	937.933	12	78.161	1.756	.420
	Linearity	208.846	1	208.846	4.693	.163
	Deviation from Linearity	729.088	11	66.281	1.489	.469
Within Groups		89.000	2	44.500		
Total		1026.933	14			

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai sig. *deviation from linearity* adalah  $0.469 > 0.05$  yang artinya bahwa terdapat hubungan linear antara variabel *Etnoparenting* (X1) dengan variabel *Score Vitalitas Bahasa* (Y). Hal tersebut berarti jika penerapan etnoparenting semakin baik, maka kemampuan berbahasa Sunda anak juga akan semakin baik.

Berdasarkan hasil uji linearitas pada X2, nilai sig. *deviation from linearity* adalah  $0.218 > 0.05$  yang artinya bahwa terdapat hubungan linear antara variabel Literasi Budaya (X2) dengan variabel *Score Vitalitas Bahasa* (Y). Hal tersebut berarti bahwa jika literasi budaya semakin baik, maka kemampuan berbahasa Sunda semakin baik.

### 3. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Tabel 3. Hasil uji korelasi *pearson product moment*

		Etnoparenting	Literasi Budaya	Vitalitas Bahasa
Etnoparenting	Pearson Correlation	1	.807**	.646**
	Sig. (2-tailed)		<.001	.009
	N	15	15	15
Literasi Budaya	Pearson Correlation	.807**	1	.429
	Sig. (2-tailed)	<.001		.111
	N	15	15	15
Vitalitas Bahasa	Pearson Correlation	.646**	.429	1
	Sig. (2-tailed)	.009	.111	
	N	15	15	15

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment*, nilai signifikansi variabel Etnoparenting (X1) adalah 0,009 yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel Etnoparenting (X1) dengan variabel Vitalitas Bahasa (Y) pada tingkat kepercayaan 95%, dengan *pearson correlation* sebesar 0,646 yang menunjukkan bahwa hubungan antara etnoparenting dan vitalitas bahasa kuat dan positif. Hal tersebut berarti jika etnoparenting meningkat maka vitalitas bahasa juga akan meningkat.

Hasil uji korelasi *pearson product moment* untuk variabel Literasi Budaya (X2) dan Vitalitas Bahasa (Y) menunjukkan hasil bahwa literasi budaya tidak berdampak secara signifikan terhadap vitalitas bahasa dengan nilai signifikansi sebesar 0,111 pada tingkat kepercayaan 95%. Meskipun literasi budaya tidak berdampak secara signifikan terhadap vitalitas bahasa, keduanya memiliki hubungan yang sedang dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,429.

### 4. Uji Korelasi Berganda

Tabel 4. Hasil uji korelasi berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.665 <sup>a</sup>	.442	.349	755.71135	.442	4.746	2	12	.030

a. Predictors: (Constant), Literasi Budaya, Etnoparenting

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda, nilai signifikansi *F change* adalah sebesar 0,030 yang menunjukkan bahwa Etnoparenting (X1) dan Literasi Budaya (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Vitalitas Bahasa (Y) dengan tingkat kepercayaan 95% dan dengan nilai R sebesar 0,665 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara etnoparenting dan literasi budaya dengan vitalitas bahasa. Berdasarkan hasil uji korelasi berganda, etnoparenting dan literasi budaya berpengaruh sebesar 44,2% terhadap vitalitas bahasa, dan sebesar 55,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar riset ini.

### 5. Penerapan Etno Parenting dalam Keluarga Amalgamasi

Budaya yang diterapkan dalam mayoritas keluarga amalgamasi adalah Budaya Sunda yang terletak pada nilai, norma agama, sosial, sikap dan tingkah laku. Nilai agama menjadi aspek yang ditekankan dan diajarkan oleh sosok ayah, dan sosok ibu berperan sebagai pengawas dan penjaga tata sikap di rumah. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama diajarkan oleh sosok Ayah menggunakan Bahasa Jawa melalui lantunan do'a-do'a serta cerita atau khutbah bernilai moral. Kehadiran artefak-artefak kebudayaan yang ada pada keluarga

amalgamasi cukup minim dan didominasi oleh artefak Jawa. Hanya 3 dari 7 memiliki artefak dan hanya bentuk keris, wayang, ataupun alat masak.

Bahasa tidak menjadi fokus pelestarian budaya perannya sebatas media dimana pelestarian dilaksanakan. Pelestarian budaya paling sering dilakukan dalam bentuk interaksi sehari-hari tanpa ada upaya khusus untuk menanamkan bahasa tertentu (baik Jawa maupun Sunda) pada anak. Interaksi sehari-hari didominasi oleh Bahasa Sunda campuran (lebih dikenal dengan *Sunda Populer*) dimana adanya penggabungan dengan Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari hanya dilakukan oleh satu keluarga dengan bahasa Jawa menjadi satu dari tiga bahasa digunakan pada keluarga tersebut.

Peran pengasuhan anak dalam keluarga amalgamasi menjadi tugas yang diemban oleh sosok Ibu. Alasan dibalik postur pengasuhan ini terbagi menjadi dua; *Pertama* faktor pekerjaan membuat sosok Ibu menjadi pengasuh utama anak, *Kedua*, dalam konteks kebudayaan sosok Ayah yang berasal dari Jawa beradaptasi dengan budaya Sunda (Jawa Barat). Demikian setiap narasumber secara keseluruhan menyerahkan tanggung jawab penanaman budaya baik etnis maupun lokal pada institusi pendidikan serta lingkungan sosial. Anak yang keluarganya cukup dekat dengan paguyuban Jawa (dalam kasus ini Paguyuban Perantau Purbalingga – Papeling) mendapat ajakan dari Ayah untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti lagu-lagu, pertunjukan, dan tarian.

## 6. Literasi Budaya Anak Keluarga Amalgamasi

Berkaitan dengan bahasa daerah, pendidikan formal hanya mengajarkan bahasa dan budaya Sunda. Lima dari Tujuh keluarga yang diwawancarai tidak memberikan anak mereka pendidikan non-formal, dari dua yang mengikuti satu didorong dan difasilitasi untuk mengikuti kegiatan kebudayaan, satu lagi mengikuti pengajian dimana ia secara tak langsung dibiasakan menggunakan bahasa Sunda untuk kegiatan tersebut. Setiap keluarga mengaku tidak memanfaatkan media elektronik atau media belajar khusus untuk mengajarkan budaya baik Sunda maupun Jawa, dari jawaban seluruh orang-tua media yang biasa dikonsumsi oleh anak ada yang hanya berbahasa Indonesia, dan ada yang campur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Secara keseluruhan anak-anak keluarga amalgamasi mengetahui beberapa bentuk budaya baik Sunda maupun Jawa, dengan kebanyakan anak lebih familiar terhadap budaya Sunda seperti Angklung dan Jaipong. Bentuk kebudayaan Jawa yang diketahui beberapa anak adalah Wayang, Kuda Lumping, serta Gamelan. Meski mengetahui kesenian tradisional Sunda dan Jawa, yang diaplikasikan sehari-hari adalah nilai gotong-royong, penggunaan bahasa Sunda populer, dan untuk anak perempuan hidangan tradisional. Pada level pemahaman budaya yang dimiliki oleh anak sebatas mengetahui sebagai bentuk identitas bangsa dan kebanyakan mengadopsi budaya Sunda sebagai identitas, kedua orang tua tidak ada yang memiliki tuntutan khusus agar anak memiliki pemahaman lebih mendalam baik budaya Sunda maupun Jawa.

Berdasarkan wawancara, menurut pendapat para orang tua secara umum kegiatan anak keluarga amalgamasi mencerminkan budaya keduanya tapi memiliki kecondongan untuk lebih mencerminkan budaya Ibu (Sunda). Perihal partisipasi dengan lingkungan sosial terkecuali satu, seluruh orang tua menilai anaknya cukup aktif bersosialisasi hingga bergotong royong. Para orang tua menilai partisipasi tersebut lebih berhubungan dengan

budaya Sunda, dimana mereka menggunakan Bahasa Sunda. Berdasarkan wawancara, orang tua berpendapat anak mereka memiliki afeksi budaya yang lebih condong ke budaya Sunda melalui penggunaan bahasa sehari-hari hingga mengadopsinya menjadi identitas diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wagiaty, Wahyu, dan Riyanto pada tahun 2017 dengan judul "Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung" menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Sunda kuat dalam ranah kekeluargaan. Hal ini berarti terdapat upaya khusus untuk melestarikan bahasa Sunda di dalam keluarga. Sebaliknya, riset yang kami lakukan menemukan bahwa tidak ada upaya khusus dalam pengajaran bahasa Sunda di lingkungan keluarga. Temuan kami menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Sunda pada anak-anak tidak diperoleh melalui pengajaran di dalam keluarga, melainkan melalui pendidikan di luar keluarga.

Sebagai persamaan, penelitian oleh Agriyani dan Rahmawati pada tahun 2022 yang berjudul "Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis" menunjukkan bahwa nilai pengasuhan yang dianut dalam keluarga multi etnis didasarkan pada nilai agama atau ketuhanan, serta melibatkan keluarga dan masyarakat secara aktif.

## **SIMPULAN**

Riset ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga amalgamasi di Kota Bandung, penerapan etnoparenting dan literasi budaya cukup berpengaruh dalam mempertahankan vitalitas bahasa Sunda dengan etnoparenting lebih berpengaruh daripada literasi budaya. Model etnoparenting yang diterapkan pada keluarga amalgamasi Sunda-Jawa yang ada di kota Bandung berbasis pada empat pilar. Pilar pertama adalah nilai ketuhanan yang lebih banyak diajarkan oleh sosok ayah dan menjadi nilai yang paling ditekankan. Pilar kedua adalah nilai jatidiri yang berkaitan dengan identitas. Anak dari keluarga amalgamasi Sunda-Jawa mengadopsi identitas budaya Sunda sebagai akibat dari lingkungan sosial. Pilar ketiga adalah nilai gotong royong. Nilai ini tertanam cukup kuat dengan melihat partisipasi anak dalam kegiatan sosial lingkungan, kekeluargaan, dan paguyuban. Pilar keempat adalah pelestarian budaya yang kurang diperhatikan secara khusus oleh keluarga amalgamasi. Pelestarian budaya seringkali terjadi karena hasil interaksi sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Literasi budaya saja dalam menjaga vitalitas bahasa Sunda masih belum berpengaruh secara signifikan, hal tersebut berbeda dengan etnoparenting yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemertahanan vitalitas bahasa Sunda. Akan tetapi, secara simultan etnoparenting dan literasi budaya berpengaruh secara signifikan untuk mempertahankan vitalitas bahasa Sunda. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong kegiatan pengasuhan yang berbasis budaya atau etnoparenting dan perluasan cakupan pengetahuan literasi budaya yang dimiliki anak perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas etnoparenting dan literasi budaya dalam mempertahankan vitalitas bahasa Sunda.

Etnoparenting dan literasi budaya pada keluarga amalgamasi dapat menjadi alat yang kuat untuk mempertahankan vitalitas bahasa Sunda. Berdasarkan hasil wawancara, dua konsep tersebut berperan secara efektif terhadap kemampuan bahasa Sunda yang dimiliki anak dan dapat ditingkatkan melalui penerapan etnoparenting dan literasi budaya yang lebih baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini. Penulis berterima kasih kepada Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dana hibah untuk penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Drs. Taufik Ampera, M. Hum. atas bimbingan dan arahnya selama penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman dan keluarga atas dukungan dan dorongannya selama penelitian ini berlangsung.

#### PUSTAKA RUJUKAN

- Andini, R. (2019). Makna pernikahan campuran bagi pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 65-72.
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669-4680.
- Aulia, N., & Rachman, I. F. (2024). penggunaan bahasa daerah dalam identitas sosial di masyarakat multikultural. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(3), 69-77.
- Baiduri, R., & Yuniar, A. (2017). Pola pengasuhan keluarga multi etnis Jawa hasil pernikahan dini di Deli Serdang. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 252-258.
- Candrasari, R., & Nurmaida, N. (2018). *Model pengukuran vitalitas bahasa* (1st ed.). Sefa Bumi Persada.
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran keluarga dalam mengembangkan nilai budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2).
- Mustajab, R. (2023, August 16). *Mayoritas penduduk Indonesia berasal dari suku Jawa*. DataIndonesia.id. Retrieved March 27, 2024, from <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-berasal-dari-suku-jawa>
- Nikawanti, G., Wulandari, H., Muqodas, I., Maranatha, J. R., Adibah, L. M., & Maspupah, N. (2024). Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 981-989.
- Octaviany, A. (2022). *Macam-Macam Pola asuh Tradisi Suku Jawa*. *Macam-Macam Pola Asuh Tradisi Suku Jawa*. Diakses pada 16 Juni 2024, dari <https://etnoparenting.com/2022/10/28/macam-macam-pola-asuh-tradisi-suku-jawa/>
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan penelitian kombinasi sebagai jalan tengah atas dikotomi kuantitatif-kualitatif. *Jurnal Moderat*, 5(4), 530-548.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. 1945. Jakarta
- Perandika, V. (2020). Analisis pengembangan literasi budaya dalam lingkup kearifan lokal di SD Negeri Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan model etnoparenting Indonesia pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2): 1151-1163.
- Sudrajat, A. (2016). *Kawin Campur Antar Suku Ancam Bahasa Daerah*. Diakses pada 21 Januari 2024, dari <https://www.antaraneews.com/berita/576388/kawin-campur-antar-suku-ancam-bahasa-daerah>.
- Sugiyono. (2013). *Metode riset kombinasi (mixed methods)*. Edisi ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. (2020). Penerimaan keluarga terhadap pernikahan campuran. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 56-63.
- Syahdita, A. (2020). Dampak amalgamasi etnis Sunda dan Minang pada sistem kekerabatan matrilineal peran mamak dan kemenakan. [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].

- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277-296.
- Triwahyudi. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25 Nomor 1 2017, 67.
- Wagiati, Wahyu, Riyanto, S. (2017). Vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. *Litera: Jurnal Riset Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 16(2): 309-317.